

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Sosial Fiqih

Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya merupakan hasil dari belajar peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intraksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.¹³ Kemampuan yang dibahas ini difokuskan pada ranah kognitif yang merupakan kemampuan daya fikir atau menggunakan akal manusia lebih tepatnya adalah daya nalar peserta didik.

Bloom membagi dan menyusun secara hirarkis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkatan tersebut adalah:¹⁴

- 1) Pengetahuan, tentang suatu materi yang telah dipelajari.¹⁵

Yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama,

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 22

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 117

¹⁵ Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm. 9

menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, dan menyatakan.¹⁶

- 2) Pemahaman (*compreheension*), adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Dengan pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.¹⁷ Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.¹⁸
- 3) Penerapan (*applicatif*), adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kata kerja operasional yang dapat digunakan diantaranya, memperhitungkan, mendemonstrasikan, mengembangkan, menerapkan, menggunakan, menemukan, menyiapkan, memproduksi, menghubungkan, meramalkan, menangani.¹⁹
- 4) Analisis (*analysis*), adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi.²⁰ Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya, membedakan

¹⁶ Zainal Arifin, Pengetahuan yaitu kemampuan mengenali konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti dan dapat menggunakannya, *Op.Cit.*, hlm. 21

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 118

¹⁸ Zainal Arifin, Kemampuan pemahaman dibagi menjadi tiga yaitu, menerjemahkan, menafsirkan, dan mengekstrapolasi, *Op.Cit.*, hlm. 21

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 38

²⁰ Zainal Arifin, Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi, *Op.Cit.*, hlm. 21-22

dan mendiskriminasikan, mendiagramkan, memilih, memisahkan, membagi-bagikan, mengilustrasikan, mengklasifikasikan.²¹

- 5) Sintesis (*synthesis*), adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam satuan. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya, menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, mengkonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.²²
- 6) Evaluasi (*evaluation*), adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari penilaiannya. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, diantaranya menilai, membandingkan, mempertentangkan, mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.²³

Domain kognitif yang termasuk dalam keterampilan sosial untuk kelas VIII MTs adalah aspek Penerapan. Ilustrasi sasaran pembelajaran pada aplikasi di antaranya adalah :

- a) Memeriksa dokumen yang disimpan oleh para guru, mengenai tujuan hasil secara umum, tujuan yang ditetapkan sebagai penerapan sangat mirip dan mengabaikan pelibatan pokok materi. Untuk alasan tersebut, hanya sedikit contoh yang tepat.
- b) Kemampuan menerapkan istilah-istilah dan konsep-konsep ilmiah lain yang terdapat pada dokumen untuk pembahasan suatu fenomena pada kertas kerja

²¹ Zainal Arifin, Kata kerja operasional dalam kemampuan analisis, *Op.Cit.*, hlm. 22

²² Zainal Arifin, Kata kerja operasional dalam kemampuan sintesa, *Op.Cit.*, hlm. 22

²³ Zainal Arifin, kata kerja operasional kemampuan evaluasi, *Op.Cit.*, hlm. 22

- c) Kemampuan menerapkan generalisasi ilmu sosial dan kesimpulan-kesimpulan pada permasalahan sosial.
- d) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dalil-dalil, atau ringkasan proses berpikir lain pada situasi baru.
- e) Memanfaatkan prosedur bersifat percobaan dalam menemukan jalan keluar, pemecahan permasalahan dan mencari jawaban atas pertanyaan masalah.
- f) Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam mengidentifikasi karakteristik suatu situasi sosial baru.
- g) Kemampuan menghubungkan prinsip-prinsip kebebasan dan hak-hak warga negara sipil dengan peristiwa pada saat itu.
- h) Keterampilan menerapkan prinsip-prinsip dari tindakan demokratis pada keikutsertaan di dalam situasi kelompok-kelompok sosial.
- i) Kemampuan menerapkan hukum trigonometri untuk kepentingan situasi praktis.
- j) Mengembangkan beberapa keterampilan di dalam menerapkan hukum mendel pada percobaan permasalahan yang terkait dengan genetik.

Penerapan atau aplikasi ini peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.²⁴ Aspek Penerapan memiliki indikator-indikator yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang khususnya untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Keterampilan atau *skill* adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga,

²⁴Suharsimi Arikunto, Penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu , *Ibid*, hlm. 119

dan lain-lain. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. keterampilan merupakan segala sesuatu yang dipelajari individu untuk bisa berbuat lebih mudah dan tepat atau tingkat ketepatannya dan kemudahan yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik yang melakukan gerakan motorik dengan koordinasi kesadaran yang rendah dapat dianggap kurang atau tidak terampil.²⁵ Jadi keterampilan merupakan tingkatan ke-3 dalam ranah kognitif, keterampilan disini adalah keahlian peserta didik dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Menurut Reber (1998) yang dikutip oleh Muchibbin Syah dalam Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan kesadaran untuk mencapai hasil tertentu. Keterampilan bukan hanya meliputi gerakan motorik melainkan juga fungsi mental yang bersifat kognitif. Konotasinya juga luas sehingga sampai pada mempengaruhi atau mendayagunakan orang lain, artinya orang yang mampu mendayagunakan orang lain secara tepat juga dianggap sebagai orang yang terampil.²⁶ Sedangkan sosial menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah segala sesuatu mengenai masyarakat.²⁷ Dapat di ambil kesimpulan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan kognisi sosial seseorang dapat ditampakkan melalui keterampilan seseorang ketika berinteraksi sosial di masyarakat sesuai peran yang diambilnya dalam kehidupan.

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap

²⁵ Muchibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm.119

²⁶ Muchibbin Syah, manifestasi perilaku belajar tampak dalam perubahan-perubahan di antaranya kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku efektif, *Ibid*, hlm.119

²⁷ Sofyan Triatmodjo *Kamus Bahasa Indonesia*, Nusantara, Surakarta, , hlm.370

lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri-ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin, dan mampu membuat keputusan.²⁸ Chaplin mendefinisikan keterampilan sosial sebagai bentuk perilaku, perbuatan, dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya.²⁹ Sedangkan Elksnin & Elksnin mendefinisikan keterampilan sosial sebagai kemampuan khusus yang menyebabkan seseorang dapat mengerjakan tugas sosial khusus secara kompeten (cakap atau terampil).³⁰ Jadi, seseorang yang memiliki keterampilan sosial adalah individu yang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara memenuhi hak, kebutuhan dan keperluan-keperluan untuk hal-hal yang dapat diterima tanpa mengganggu hak-hak, kebutuhan dan keperluan-keperluan orang lain dan diharapkan terdapat suasana bebas dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Janice J. Beaty mengatakan bahwa, keterampilan sosial di sebut juga *prosocial behavior* yang mencakup perilaku-perilaku seperti³¹:

- a. Empati yang didalamnya anak-anak mengekspresikan rasa haru dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak menyadari perasaan yang dialami orang lain.

²⁸ Enok Maryani, Helitus Syamsudin, *Pengembangan Program Pembelajaran Ips untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*, Jurnal Penelitian, Tahun 2009, hlm. 8

²⁹ Yulia Siska, *Penerapan Metode Bermain (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*, jurnal pendidikan, Tahun 2011, hlm. 32

³⁰ Novita, Siswati, *Pengaruh Social Stories Terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan Attention-Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, Jurnal Psikologi, Tahun 2010, hlm.102

³¹ Yulia siska, *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas B Taman Kanak-Kanak Al-Kautsar Bandar Lampung Tahun Ajaran 2010/2011)*, Jurnal Pendidikan, Tahun 2011, hlm. 33

- b. Kemurahan hati atau kedermawanan di dalamnya anak-anak berbagi dan memberikan suatu barang miliknya pada seseorang.
- c. Kerjasama yang didalamnya anak-anak mengambil giliran atau bergantian dan menuruti perintah secara sukarela tanpa menimbulkan pertengkaran.
- d. Memberi bantuan yang didalamnya anak-anak membantu seseorang untuk melengkapi suatu tugas dan membantu seseorang yang membutuhkan.

Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan peserta didik dalam individu yang dapat berinteraksi dengan orang lain dengan cara memenuhi hak, kebutuhan dan keperluan-keperluan untuk hal-hal yang dapat diterima tanpa mengganggu hak-hak, kebutuhan dan keperluan-keperluan orang lain dan diharapkan terdapat suasana bebas dan terbuka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keterampilan sosial peserta didik dapat diketahui melalui beberapa ciri-ciri. Peserta didik memiliki keterampilan sosial tinggi, apabila dalam dirinya memiliki keterampilan sosial yang terdiri dari sejumlah sikap, termasuk:³²

- a. Kesadaran situasional atau sosial (*social awareness*).
- b. Kecakapan ide, efektivitas, dan pengaruh kuat dalam melakukan komunikasi dengan orang atau kelompok lain.
- c. Berkembangnya sikap empati atau kemampuan individu melakukan hubungan dengan orang lain pada tingkat yang lebih personal.
- d. Terampil berinteraksi (*interaction style*).

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial peserta didik tergantung pada berbagai faktor. Menurut hasil studi Davis dan

³² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologis Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana Perdana Media Grup, Jakarta, 2010, hlm.165

Forsythe (1984) terdapat 8 faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada peserta didik, yaitu :³³

a. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Keputusan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana anak akan bereaksi terhadap lingkungan. Harmonis-tidaknya, intensif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial individu anak yang ada di dalam keluarga.

b. Lingkungan

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya, melalui komunikasi timbal-balik antara anak dan orang tua, segala bentuk konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya, komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, dan otoritas akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial yang tidak harmonis dalam keluarga.

c. Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya. Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Dari sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang

³³ Syamsul Bachri Thalib, yang mempengaruhi keterampilan sosial pada peserta didik yaitu keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, dan lapangan kerja, *Ibid*, hlm. 159-161

menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti materi atau penampilan.

d. Rekreasi

Rekreasi merupakan kebutuhan sekunder. Seseorang akan merasa mendapat kesegaran baik fisik maupun psikis, sehingga terlepas dari rasa capai, bosan, monoton, serta mendapat semangat baru.

e. Pergaulan lawan jenis

Untuk dapat menjalankan peran menurut jenis kelamin, maka remaja seyogyanya tidak dibatasi pergaulannya dengan teman-teman yang memiliki jenis kelamin yang sama. Pergaulan dengan lawan jenis akan memudahkan dalam mengidentifikasi *sex role behavior* yang menjadi sangat penting dalam persiapan berkeluarga.

f. Pendidikan atau sekolah

Pada dasarnya sekolah mengajarkan berbagai keterampilan kepada anak. Salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan-keterampilan sosial yang dikaitkan dengan cara-cara belajar yang efisien dan berbagai teknik belajar yang sesuai dengan jenis pelajarannya.

g. Persahabatan atau solidaritas kelompok

Pada usia remaja peran kelompok dan teman-temannya amatlah besar, seringkali remaja lebih mementingkan kepentingan kelompok dibandingkan dengan urusan keluarga. Dalam hal ini, orang tua perlu memberikan dukungan sekaligus pengawasan agar remaja dapat memiliki pergaulan yang luas dan bermanfaat bagi perkembangan psikososialnya.

h. Lapangan kerja

Keterampilan sosial untuk memilih lapangan kerja sebenarnya sudah dipersiapkan sejak anak masuk sekolah dasar. Melalui berbagai pembelajaran di sekolah telah mengenal berbagai lapangan pekerjaan yang ada dalam masyarakat.

Keterampilan sosial ini perlu dikembangkan khususnya bagi para peserta didik untuk keberhasilannya dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Dasar mengenai keterampilan sosial ini juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an mengenai interaksi sosial. Beberapa dalil yang menjelaskan tentang keterampilan sosial diantaranya, Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat al-Hujarat:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.(QS. al-Hujarat:13)³⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa selain beribadah kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia juga agar dapat melakukan interaksi sosial (saling mengenal-ta'aruf-interaksi, komunikasi) antar manusia, antar komunitas manusia, antar suku, bangsa dan negara. Artinya Allah telah memberikan potensi kepada manusia untuk cerdas dalam bergaul secara sosial antar manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keharusan bagi mereka. Sebagai alat ukur untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seorang individu memerlukan keterampilan sosial. Keterampilan ini termasuk kategori dari ranah kognitif aspek penerapan (*application*).

Sebagai makhluk sosial, peserta didik dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan

³⁴ Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 517

kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.³⁵ Berkenaan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, maka diperlukan sarana khusus agar keterampilan sosial peserta didik tersebut bisa berjalan sesuai yang diharapkan. Adapun langkah atau cara yang dapat ditempuh diantaranya yaitu melalui suatu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Fiqih. Maka dari itu, keterampilan sosial sangat penting yang harus dimiliki peserta didik karena dengan peserta didik memiliki keterampilan sosial yang diberikan oleh guru akan menjadi bekal dalam hidupnya nanti.

Materi Fiqih kelas VIII diantaranya adalah tentang shadaqah, hibah, dan hadiah. Shadaqah, hibah, dan hadiah sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan memberi sebagian harta kepada orang lain. Dengan shadaqah, hibah, dan hadiah dapat menciptakan rasa kasih sayang, kekeluargaan dan persaudaraan yang lebih intim antara pemberi dan penerima. Manusia adalah makhluk sosial, jadi manusia saling membutuhkan satu sama lain, oleh karena itu berbagi merupakan suatu keharusan. Berbagi kepada sesama adalah hal penting, karena tanpa berbagi kita sebagai manusia kehilangan arah dan arti dari makhluk sosial itu sendiri. Berbagi tidak hanya berupa materi akan tetapi dengan tersenyum juga di katakan sebagai salah satu contoh sedekah yang paling ringan. Tujuan pembelajaran materi shadaqah, hibah, dan hadiah yaitu menjadikan peserta didik untuk menghargai, dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.³⁶ Berdasarkan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, maka keterampilan sosial peserta didik

³⁵ Syamsul Bachri Thalib, setiap individu dituntut untuk menguasai keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya, *Op. Cit*, hlm. 159

³⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Fikih untuk Guru Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, Jakarta, 2015, hlm.. 82

pada materi tersebut sangat penting agar peserta didik mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan sosial peserta didik pada materi shadaqah, hibah, dan hadiah dapat diketahui dengan cara melakukan evaluasi. Cara dan bentuk evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus didasarkan pada rumusan indikator yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu:

- a. Penilaian proses, bentuk evaluasi yang tepat untuk dipakai menilai keberhasilan proses pembelajaran materi shadaqah, hibah, dan hadiah adalah dengan teknik observasi dan menggunakan daftar penilaian sebagai instrumennya untuk mengetahui sikap dan kemampuan peserta didik dalam memahami materi.
- b. Penilaian hasil, bentuk evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada materi ini adalah tes obyektif dan subyektif dengan teknik lisan/tulis. Tes ini dipakai untuk mengukur siswa dalam penguasaan materi.³⁷

Melalui proses evaluasi tersebut maka keterampilan sosial peserta didik akan materi pembelajaran Fiqih akan terlihat. Jadi keterampilan sosial materi Fiqih adalah kemampuan setiap peserta didik dalam menyesuaikan diri, menjalin interaksi dengan baik antar peserta didik dan mampu memecahkan masalah materi Fiqih dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan peserta didik lain, bahkan mampu menerapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran Fiqih, apakah melalui pembelajaran peserta didik mampu menjalin interaksi dan mampu memecahkan masalah dengan tepat pada materi pelajaran Fiqih yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila

³⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, penilaian observasi dapat dilakukan untuk menilai keaktifan peserta didik dalam;bertanya, berdiskusi, mengeksplorasi, dan menganalisis, *Ibid*, hlm. 11

peserta didik mampu melakukan itu semua maka peserta didik dapat dikatakan memiliki keterampilan sosial materi Fiqih.

Seorang peserta didik mampu berketerampilan sosial tatkala ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok. Jadi, sarana kelompok (wadah) untuk berkomunikasi merupakan syarat yang harus ada di dalam memproses keterampilan sosial peserta didik.³⁸ Perlu adanya usaha untuk peserta didik dalam mencapai keterampilan sosial yang maksimal khususnya pada mata pelajaran Fiqih . Usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih ada 3, yaitu:³⁹

- a. Keterampilan sosial komunikasi
Meliputi 2 aspek yaitu bertanya serta menyumbangkan ide atau pendapat.
- b. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik
Adalah keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.
- c. Keterampilan sosial aspek bekerjasama
Meliputi keterampilan sosial peserta didik dalam hal bekerja sama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal.

Syamsul Bachri Thalib dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif mengatakan bahwa, keterampilan sosial peserta didik dapat berkembang dengan baik jika:⁴⁰

³⁸ Syamsul Bachri Thalib, Seorang peserta didik mampu berketerampilan sosial tatkala ia dapat berkomunikasi dengan baik sesuai aturan (tata cara) dengan sesamanya di dalam sebuah kelompok, *Ibid*, hlm.163

³⁹ Ayu Rahmawati, Betha Yonata, *Keterampilan Sosial Siswa pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) SMA Negeri 9 Surabaya*, Jurnal Pendidikan Kimia, Jurusan Kimia Fakultas MIPA, Tahun 2012, Hlm. 50-52

⁴⁰ Syamsul Bachri Thalib, keterampilan sosial peserta didik dapat berkembang dengan Interaksi atau individu dalam suatu kelompok dan Suasana dalam suatu kelompok, *Ibid*, hlm. 164

- a. Interaksi atau individu dalam suatu kelompok, yaitu bisa terlaksana apabila individu dalam kelompok telah dibekali dengan berbagai keterampilan sosial termasuk cara berbicara, mendengar, member pertolongan, dan lain sebagainya.
- b. Suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (equal), khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan sosial dapat berkembang jika ada interaksi atau individu dalam suatu kelompok dan suasana dalam suatu kelompok, yaitu suasana kerja dalam kelompok itu hendaknya memberi kesan semua anggota, bahwa mereka dianggap setaraf (equal), khususnya dalam pengembangan keterampilan sosial materi pelajaran Fiqih yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain.

2. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya, seperti “*globe*” yang merupakan model dari bumi tempat kita hidup. Secara umum istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.⁴¹

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara dua orang peserta didik tinggal di kelompok dan dua orang peserta didik lainnya bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm.13

mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya.⁴²Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا

تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “apakah mereka yang membagi rahmat-rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”(qs al-zukhruf:32)⁴³

Berdasarkan ayat tersebut dapat di ambil beberapa pokok pemikiran sebagai berikut: tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial manusia berbeda-beda. Dalam hal ini peran seorang pendidik adalah sebagai pendamping, tutor, fasilitator dan lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan perannya sebagai makhluk sosial yang saling memanfaatkan (tolong-menolong) dan bekerjasama. Sehingga tercipta keselarasan dan rasa empati terhadap sesamanya. sebagai fasilitator pembelajaran dapat secara peka melihat bagaimana kecenderungan otak peserta didiknya bekerja dan menyediakan iklim belajar yang baik, dirasa akan mampu memperkuat interaksi positif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa akan menjadi lebih meningkat.

Model pembelajaran *two stay two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok

⁴² Aris Shoimin, Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya, *Op.Cit*, hlm. 69

⁴³ *Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, Jabal, Bandung, 2010, hlm. 491

lain.⁴⁴ Penggunaan model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk dapat aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas pada tiap anggota kelompok, peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya, model ini juga dapat mengatasi kondisi peserta didik yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar-mengajar.⁴⁵

a. Ciri-ciri model pembelajaran *two stay two stray*:⁴⁶

- 1) Peserta didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- 2) Kelompok di bentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

b. Langkah-langkah model pembelajaran *two stay two stray*:⁴⁷

- 1) peserta didik bekerjasama dalam kelompok berempati seperti biasa.
- 2) Setelah selesai, dua peserta didik dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.

⁴⁴ Kokom Komalasari Struktur *two stay two stray* memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, *Op. Cit*, hlm. 69

⁴⁵ Ziyad Habibi, Puput Wanarti Rusimanto, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tips Tssts (Two Stay Two Stray) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknik Elektronika Dasar di Smk Negeri 1 Jetis Mojokerto*, jurnal pendidikan teknik elektro, teknik elektro fakultas teknik universitas negeri Surabaya, Tahun 2014, hlm.672

⁴⁶ Ziyad Habibi, Puput Wanarti Rusimanto, Ciri-ciri model pembelajaran *two stay two stray* Peserta didik Bekerja dalam kelompok, Kelompok di bentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, *Ibid*, hlm.671-677

⁴⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model penerapan)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, Hlm. 141

- 3) Dua peserta didik yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Adapun tujuan model pembelajaran ini adalah siswa di ajak untuk bekerjasama dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* akan mengarahkan peserta didik untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan ada juga menyimak materi yang telah di jelaskan oleh teman. Pembagian kerja kelompok yang jelas di tiap anggota sehingga peserta didik dapat bekerjasama dengan temannya, dan dapat mengatasi permasalahan yang timbul saat proses kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan tanya-jawab dapat dilakukan oleh peserta didik dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatkah pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan pola pikir narasumber.⁴⁸

c. Kelebihan model pembelajaran *two stay two stray*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* diantaranya:⁴⁹

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Guru mudah memonitor.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.

⁴⁸, Ziyad Habibi, tanya-jawab dalam model *two stay two stray* dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan, *Op. Cit.*, hlm.672

⁴⁹ Aris Shoimin, keunggulan menggunakan model *two stay two stray* dalam pembelajaran: peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya, Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik, Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar, *Op. Cit.*, hlm. 225

- 5) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 9) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Berdasarkan beberapa kelebihan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* ini memiliki kelebihan yaitu peserta didik menjadi aktif, membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, dan Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

d. Kelemahan model pembelajaran *two stay two stray*:⁵⁰

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- 4) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 5) Jumlah ganjil menyulitkan pembentukan kelompok.
- 6) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.

Berdasarkan beberapa kelemahan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama sehingga pembelajaran kurang efektif, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga), Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.

⁵⁰ Aris shoimin, Kelemahan model pembelajaran *two stay two stray*: Membutuhkan waktu yang lama, Jumlah ganjil menyulitkan pembentukan kelompok, Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru, *Op. Cit*, hlm.225

3. Model Pembelajaran *Broken Triangle*

Model *Broken/Triangle/Square/Heart* disebut juga dengan *puzzle*. Model pembelajaran *Broken Triangle* merupakan model pembelajaran yang disebut juga dengan *puzzle* dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik memilih serta menyusun materi yang terpisah-pisah dalam bentuk pecahan-pecahan segitiga/bujur sangkar/hati ke dalam suatu konsep materi sehingga diharapkan pembelajaran akan menjadi lebih aktif, menarik, menyenangkan.⁵¹

a. Langkah-langkah Model *Broken/Triangle/Square/Heart*:

- 1) Guru menyiapkan beberapa bentuk segitiga/bujur sangkar/hati yang dipecah ke dalam beberapa bagian. Masing-masing kartu berisi satu *option* uraian dari konsep materi dan akan membentuk satu kesatuan (utuh) bentuk tertentu segitiga/bujur sangkar/hati.
- 2) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- 3) Setiap kelompok mendapat beberapa potongan kartu pecahan dari segitiga/bujur sangkar/hati.
- 4) Setiap kelompok membentuk satu kesatuan kartu ke dalam segitiga/bujur sangkar/hati yang tepat, sehingga membentuk satu kesatuan konsep materi.
- 5) Setiap kelompok yang dapat membentuk satu kesatuan kartu pecahan segitiga/bujur sangkar/hati sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Perwakilan masing-masing kelompok menempelkan satu kesatuan kartu pecahan segitiga/bujur sangkar/hati di papan.
- 7) Guru dan peserta didik mengklarifikasi hasil karya peserta didik dalam membentuk segitiga/bujur sangkar/hati.
- 8) Kesimpulan/penutup.

⁵¹ Reni Yuli Astuti, *Penerapan Model Concept Sentence-Broken Tringle/Square/Heart untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN Cakranegara Pada Tema Pahlawanku Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, hlm. 2

Manfaat dalam menggunakan model pembelajaran *broken triangle* dalam Pembelajaran ini adalah bahwa hasil dari proses pembelajaran tidak hanya mampu membuat peserta didik memahami konsep pembelajaran tetapi juga mampu merubah perilaku atau (*changing of behavior*). Sebagaimana yang tercantum di dalam al-qur'an Allah berfirman:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?". (Qs. Al-Kahfi:66)⁵²

Keterangan ayat tersebut maka sudah jelas betapa pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kognitif saja namun juga harus memperhatikan hasil dari keterampilan , terutama bagi peserta didik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam setiap tingkah laku hubungannya dengan Allah SWT sebagai hamba yang senantiasa menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah, serta hubungannya dengan sesama makhluk dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik dalam proses belajar di kelas dituntut untuk mendengarkan, memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga harus aktif bertanya kepada guru tentang hal-hal yang belum jelas. Guru juga harus memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada Peserta didik dan dapat menciptakan suasana belajar dalam kelas yang menimbulkan keaktifan peserta didik, sehingga akan tercipta proses belajar dan interaksi yang baik di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *Broken/Triangle/Square/Heart* merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan Peserta didik, karena Peserta didik akan terlibat aktif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, model ini

⁵² Al Qur'an dan Terjemah untuk Wanita, Jabal, Bandung, 2010, hlm.301

dapat menghilangkan kejenuhan dan kebosanan, meskipun menciptakan suasana kelas yang ramai, tapi tetap teratur.

b. Kelebihan model pembelajaran *Broken/Triangle/Square/Heart*

Penggunaan model pembelajaran broken triangle dapat berfungsi memacu kreativitas peserta didik, yaitu;⁵³

- 1) Dapat menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan.
- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik di alam kelas, serta dapat mengarahkan peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam menemukan jawaban.
- 3) Menciptakan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik yang berbeda latar belakangnya.
- 4) Memberikan arah proses dan keberhasilan belajar bagi peserta didik.

c. Kekurangan model pembelajaran *broken triangle*:⁵⁴

- 1) Memerlukan waktu yang relatif lama.
- 2) Membutuhkan persiapan yang matang.
- 3) Sarana atau alat untuk bermain harus dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *broken triangle* ini memiliki kelemahan yaitu kekurangan model pembelajaran *broken triangle*: memerlukan waktu yang lama, persiapan yang matang, menyiapkan alat untuk bermain harus di persiapkan sebelumnya. Pada dasarnya semua model pembelajaran ada kelebihan dan ada kelemahan semua tergantung bagaimana cara guru untuk mengemas suatu model pembelajaran yang tepat sehingga hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

⁵³Gheovanchoff,2013, Hakikat metode permainan broken triangle, https://wordpress.com/?ref=footer_blog, di akses pada tanggal 5 Agustus 2016

⁵⁴Gheovanchoff, kekurangan model pembelajaran broken triangle: memerlukan waktu yang lama, persiapan yang matang, menyiapkan alat untuk bermain harus di persiapkan sebelumnya, *Op. Cit.*, di akses pada tanggal 5 agustus 2016

4. Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Broken Triangle* terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih

Usaha-usaha pendidik dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan berbagai komponen pembelajaran termasuk model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Jika model pembelajaran digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal. Seperti halnya yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu model pembelajaran berpengaruh pada peningkatan keterampilan sosial materi Fiqih. Adapun dasar dari pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model pembelajaran *broken triangle* terhadap peningkatan keterampilan sosial materi Fiqih, penulis paparkan dibawah ini:

- a. Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Menurut Nurhayati (2002) dalam bukunya Abdul Majid menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksud adalah adanya interaksi atau komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik, dengan harapan terjadi komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran⁵⁵ Dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan 1) meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik, 2) menumbuhkan sikap toleransi, 3) mengembangkan keterampilan sosial.⁵⁶

⁵⁵ Abdul Majid, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi peserta didik dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi, *Op.Cit*, hlm. 175

⁵⁶ Abdul Majid, tujuan model pembelajaran kooperatif: meningkatkan kinerja dalam tugas-tugas akademik, menumbuhkan sikap toleransi, mengembangkan keterampilan social, *Ibid*, hlm. 175

Penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dalam pembelajaran Fiqih yaitu melatih semua peserta didik untuk ikut berperan aktif berkomunikasi dan berinteraksi dalam pembelajaran di kelas, baik itu bertanya, dan di tuntut untuk berpendapat, maupun menambahi pendapat dari temannya. Peserta didik yang memiliki kemampuan mencipta (berkreasi) dikatakan memiliki sikap kreatif. Selain itu dengan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dalam kelompok dan kooperatif dalam pembelajaran akan menjadikan peserta didik meningkatkan hasil belajar akademik juga penerimaan terhadap perbedaan individu dan mengembangkan keterampilan sosial untuk menjalin hubungan interpersonal, di antaranya empati, saling bekerjasama, toleransi, dan kemampuan interpersonal lainnya. Diskusi dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik terutama pada materi Fiqih karena diskusi merupakan sarana untuk merangsang keterampilan sosial tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *two stay two stray* berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan sosial materi Fiqih.

- b. Model pembelajaran *broken triangle* menjadi model pembelajaran psikomotorik. Dalam aspek psikomotorik terdapat beberapa tingkatan salah satunya adalah keterampilan.⁵⁷ Pembelajaran ini juga dilakukan secara kelompok, pembelajaran ini melatih dan menumbuhkan sikap aktif, kreatif, interaktif dan menyenangkan.⁵⁸ Jadi dapat dikatakan model *broken triangle* adalah untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Berdasarkan pelaksanaannya Model *broken triangle* ini dirancang dengan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk memilih serta menyusun materi yang terpisah-pisah

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2002, hlm. 122

⁵⁸ Kokom komalasari, pembelajaran konsep: aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan, *Op. Cit* hlm. 84

dalam bentuk pecahan-pecahan segitiga/bujur sangkar/hati ke dalam satu kesatuan konsep materi sehingga dalam pembelajaran setiap masing-masing peserta didik mampu mengoptimalkan keterampilan sosial materi Fiqih, Sehingga tercipta kerukunan antar peserta didik dan bisa menjadikan peserta didik memahami materi Fiqih.

- c. Pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar.⁵⁹

Model pembelajaran *two stay two stray* termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.⁶⁰ Sedangkan model pembelajaran *broken triangle* termasuk dalam pembelajaran konsep. Model pembelajaran konsep merupakan pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan kompetensi, sajian materi, membentuk kelompok heterogen, guru menyampaikan kata kunci sesuai materi bahan ajar, dan tiap kelompok membuat kalimat berdasarkan kata kunci.⁶¹ Jadi, model

⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional)*, Teras, Yogyakarta, 2012, Hlm. 87

⁶⁰Rusman, *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, Hlm. 203

⁶¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*, model pembelajaran *broken triangle* termasuk dalam pembelajaran konsep, *Op. Cit*, Hlm. 38

pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* merupakan pembelajaran yang sama-sama menggunakan pembentukan kelompok untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama, karena masing-masing dari model pembelajaran tersebut dalam pembelajarannya peserta didik di bentuk kelompok secara heterogen yang mana masing-masing peserta didik saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan yang sudah direncanakan.

Jadi Penggunaan model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* sangatlah tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik karena model tersebut untuk bekerja sama dalam menemukan suatu konsep atau solusi. selain itu model-model ini juga menumbuhkan respon dari peserta didik untuk berinteraksi antar peserta didik lainya dalam mencapai tujuan yaitu terciptanya pemahaman pada mata pelajaran Fiqih dengan cara diskusi dan menyelesaikan masalah secara berkelompok, maka akan tercapai tujuan dalam pemahaman pada mata pelajaran Fiqih. Berdasarkan hal di atas, maka diharapkan dalam proses pembelajaran pendidik berperan penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik di dalam kelas. Peserta didik diharuskan untuk mampu berinteraksi dengan teman dan kelompoknya untuk saling tukar pendapat atau pikiran tentang materi Fiqih yang telah dibahasnya.

Melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* guna membantu peserta didik untuk turut terlibat secara langsung dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas sehingga dapat memunculkan keterampilan sosial tentang materi belum difahami antar peserta didik dan peserta didik juga akan termotivasi untuk saling membantu menyelesaikan pertanyaan secara kelompok maka pertanyaan tadi akan terselesaikan dan akan tercipta kerukunan antar peserta didik dan bisa menjadikan peserta didik memahami pelajaran Fiqih. Dengan peserta didik mampu

mengungkapkan dan menyelesaikan masalah secara berkelompok inilah bisa menjadikan tingkat pemahaman materi peserta didik bisa meningkat.

Berdasarkan paparan diatas, apabila guru dapat menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan model *broken triangle* diskusi dengan baik dan benar, maka akan meningkatkan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti mengadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *two stay two stray* dan *broken triangle* dalam meningkatkan keterampilan sosial, sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti, di antaranya adalah:

1. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul: Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *two stay two stray* sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2009/2010 dikutip dari penelitian karya Ida Pramuwasti: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret Surakarta. Hasil penelitian sebagai berikut:

Minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran diskusi dengan model *two stay two stray* ini meningkat dari 24% pada pra tindakan menjadi 66%. Siswa tampak lebih tertarik dan memperhatikan penjelasan guru pada tindakan siklus I ini. Indikator pengukuran minat dan perhatian siswa ini diukur dari jumlah siswa yang menampakkan ketertarikan dan perhatiannya dalam pembelajaran.⁶²

⁶²Ida Pramuwasti, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik *Two Stay Two Stray* sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Berdiskusi Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010", (Surakarta: Program Studi

Relevansi antara penelitian Ida Pramuwasti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *two stay two stray* yang intinya juga sama dengan penelitian ini model pembelajaran *two stay two stray* sebagai variabel independen. Sedangkan, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang kemampuan berdiskusi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai variabel dependen sedangkan peneliti menggunakan keterampilan sosial pada mata pelajaran Fiqih sebagai variabel dependen. Selain itu, peneliti mengambil locus di MTs Safinatun Najah tunjungan Blora, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil locus di SMP Negeri 1 Getasan Kabupaten Semarang.

2. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul: Ekperimentasi model pembelajaran *broken triangle/square/heart* terhadap prestasi belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kutowinangun Purworejo tahun pelajaran 2014/2015 di kutip dari penelitian karya budiono mahasiswa program studi pendidikan matematika universitas muhammadiyah purworejo. Hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji t dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan tobs sebesar 2,024 lebih besar dari ttabel sebesar 1,669 sehingga H_0 ditolak maka kesimpulannya, adalah prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Broken Triangle/Square/Heart* lebih baik dibandingkan model pembelajaran konvensional pada materi relasi dan fungsi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kutowinangun tahun pelajaran 2014/2015.⁶³

Relevansi antara penelitian budiono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *broken*

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

⁶³Budiono, *Ekperimentasi Model Pembelajaran Broken Triangle/Square/Heart Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Kutowinangun Purworejo Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Purworejo: Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah 2015)

triangle yang intinya juga sama dengan penelitian ini model pembelajaran *broken triangle* sebagai variabel independen. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tentang prestasi belajar pada mata pelajaran matematika sebagai variabel dependen sedangkan penelitian menggunakan keterampilan social pada mata pelajaran fiqih sebagai variabel dependen. Selain itu, peneliti mengambil locus di MTs Safinatun Najah tunjungan Blora, sedangkan peneliti sebelumnya mengambil locus di SMP Muhammadiyah Kutowinangun Purworejo.

3. Mengutip hasil penelitian terdahulu yang berjudul: upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII MTs NU Nurussalam tahun ajaran 2013/2014 dikutip dari penelitian karya Ika Naili Farokha: mahasiswa program studi bimbingan dan konseling fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas muria kudus. Hasil penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, keterampilan sosial mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini terbukti dengan hasil yang diperoleh dari setiap observasi yang dilakukan sebelum tindakan, dan setelah siklus I dan siklus II yang memperlihatkan bahwa keterampilan sosial mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada pra siklus mendapat skor 12 masuk dalam kategori kurang (K), pada siklus I mendapat nilai rata-rata 17 masuk dalam kategori cukup (C), dan pada siklus II mendapat nilai rata-rata 28 masuk dalam kategori baik (B).⁶⁴

Relevansi antara penelitian Ika Naili Farokha dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang keterampilan sosial yang intinya juga sama dengan penelitian ini keterampilan social sebagai variabel terikat (dependen). Sedangkan yang membedakan penelitian

⁶⁴Ika Naili Farokha, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII MTs NU Nurussalam Tahun Ajaran 2013/2014", (Kudus: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 2014)

ini dengan penelitian sebelumnya adalah locus penelitian, peneliti sebelumnya mengambil locus di Mts NU Nurussalam Kudus, sedangkan peneliti mengambil locus di MTs Safinatun Najah tunjungan Blora

C. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimasalah yang penting.⁶⁵

Proses pembelajaran terjadi ketika ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik dan antara peserta didik dengan peserta didik. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, maka perlu adanya penerapan model, strategi dan metode pembelajaran aktif bagi peserta didik. Dalam mengajar semua pendidik pasti menggunakan model, akan tetapi penulis disini ingin memfokuskan tentang beberapa model yang digunakan pendidik Fiqih dalam proses pembelajaran yakni model *two stay two stray* dan *broken triangle*. Yang mana kedua model tersebut dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.

Model pembelajaran *two stay two stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya. Hal ini dilakukan dengan cara dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu ke kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran tidak untuk di

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 91

dominasi peserta didik yang pandai berpendapat saja melainkan semuanya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model *Broken/Triangle/Square/Heart* disebut juga dengan *puzzle*. Model pembelajaran *Broken Triangle* merupakan model pembelajaran di mana siswa mengelompokkan materi yang terpisah (pecah-pecah) ke dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga/bujur sangkar/hati. Model ini juga dilakukan secara kelompok sehingga menjadikan peserta didik untuk lebih kompak dan aktif dalam proses pembelajaran.

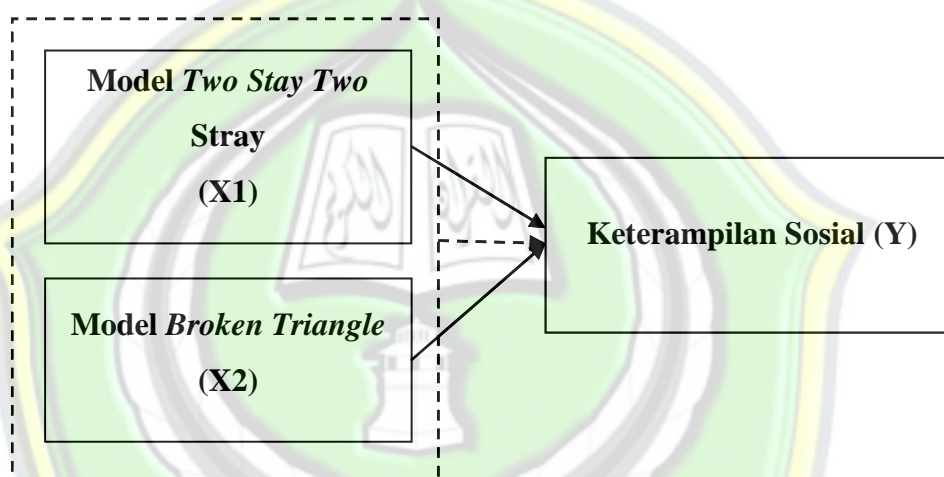
Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri-ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin, dan mampu membuat keputusan. Keterampilan sosial dari setiap peserta didik berbeda-beda ada yang langsung dapat menyesuaikan diri dengan teman-temannya namun ada yang juga kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Bila mana peserta didik kurang percaya diri dalam proses pembelajaran, maka peserta didik dengan sendirinya aktif mengikuti diskusi dan bila mana peserta didik merasa kesulitan dalam memahami pelajaran diharapkan bagi peserta didik yang faham akan materi yang ditanyakan temannya tersebut dengan sendirinya mampu mengemukakan jawabannya. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan efektif, dan peserta didik yang semula pasif bisa menjadi aktif. Dengan penggunaan model ini, diharapkan membuat pembelajaran yang lebih bermakna terhadap peserta didik. Memandang permasalahan yang harus dihadapi, minat belajar peserta didik terus berkembang dan pembelajaran lebih menyenangkan dengan adanya pembelajaran kelompok.

Apabila penerapan model pembelajaran *two stay two stray* dan *broken triangle* tinggi maka akan dihasilkan peningkatan keterampilan sosial materi Fiqih yang tinggi pula.

Model yang dipakai untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ditunjukkan pada gambar 2.1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pengujian hipotesis dilakukan secara parsial dan secara simultan.

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



Keterangan :

———— : Secara Parsial

----- : Secara Simultan

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa adanya keterampilan sosial peserta didik umumnya dipengaruhi oleh penggunaan model *two stay two stray* dan model *broken triangle* dalam berlangsungnya suatu proses pembelajaran, maka proses pembelajaran peserta didik dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah akan berlangsung dengan baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian sampai melalui data yang telah terkumpul. Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶⁶

Berdasarkan pengamatan sementara yang dilakukan, maka hipotesisnya sebagai berikut:

- H₁: Penerapan model *two stay two stray, broken triangle* dan keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora tahun pelajaran 2016/2017 dalam kategori baik.
- H₂: Penerapan model *two stay two stray* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora tahun pelajaran 2016/2017.
- H₃: Penerapan model *two stay two stray*, berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora tahun pelajaran 2016/2017.
- H₄: Model *two stay two stray* dan model *broken triangle* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial peserta didik pada mata pelajaran Fiqih di MTs Safinatun Najah Tunjungan Blora tahun pelajaran 2016/2017.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian, *Ibid*, hlm. 96